e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

PERAN PELABUHAN FERRY LABUAN DALAM MENDUKUNG AKTIVITAS TRANSPORTASI LAUT DI KABUPATEN BUTON UTARA (SULAWESI TENGGARA): KAJIAN SEJARAH MARITIM

Oleh:
Hisna*
***Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo**
(Email korespondensi:hisna@uho.ac.id)

Abstract

This article examines the role of Labuan Ferry Port in supporting maritime transportation in North Buton Regency, Southeast Sulawesi. The port is classified as a Type C ferry port serving the Labuan–Amolengo and Amolengo–Labuan routes. This study adopts a maritime history approach using the historical method proposed by Gottschalk (1975: 18–32), which consists of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were also collected through field observations and interviews with relevant parties. The findings indicate that, prior to 2016, Labuan Port functioned as a traditional public port serving speedboats and wooden motorboats operating on the Labuan–Raha and Labuan–Amolengo routes. Increasing community activities, supported by favorable geographical conditions and adequate water depth, encouraged the government to develop the port into a ferry port. Construction began in 2012 and was completed in 2015. In 2016, Labuan Ferry Port officially commenced operations and was inaugurated by Indonesia's Minister of Transportation, Ignasius Jonan. Its operation marked the development of ferry services connecting Labuan with Amolengo in Konawe Regency. The crossing takes approximately 30–40 minutes. Through 2025, the port continued to play an important role in supporting community mobility across Buton Island, particularly in North Buton, Muna, and Buton, as well as surrounding areas. Its ferry services transport not only passengers but also two-wheeled and four-wheeled vehicles, goods, and logistical supplies. Thus, Labuan Ferry Port plays a significant role in strengthening regional connectivity, facilitating population mobility, and supporting the distribution of goods throughout the region. Its presence provides greater travel options, improves inter-island connectivity, and facilitates public access to essential services and economic activities. This transformation reflects the adaptation of transportation infrastructure to the evolving mobility needs of the region.

Keywords: Port, Maritime Transportation, Labuan, North Buton.

Abstrak

Artikel ini mengkaji peran Pelabuhan Ferry Labuan dalam mendukung transportasi laut di Kabupaten Buton Utara, Sulawesi Tenggara. Pelabuhan tersebut merupakan pelabuhan penyeberangan tipe C yang melayani lintasan Labuan–Amolengo dan Amolengo–Labuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah maritim dengan metode sejarah menurut Gottschalk (1975: 18–32), yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data juga diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pihak terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum 2016, Pelabuhan Labuan berstatus sebagai pelabuhan rakyat yang melayani speedboat dan kapal motor kayu pada lintasan Labuan–Raha serta Labuan–Amolengo. Peningkatan aktivitas masyarakat, didukung oleh kondisi geografis dan kedalaman perairan yang memadai, mendorong pemerintah mengembangkan pelabuhan tersebut menjadi pelabuhan

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

penyeberangan. Pembangunan dimulai pada 2012 dan diselesaikan pada 2015. Pada 2016, Pelabuhan Ferry Labuan resmi beroperasi dan diresmikan oleh Menteri Perhubungan Republik Indonesia, Ignasius Jonan. Pengoperasian pelabuhan ini menandai berkembangnya layanan kapal feri yang menghubungkan Labuan dengan Amolengo di Kabupaten Konawe. Waktu tempuh lintasan tersebut sekitar 30–40 menit. Hingga 2025, pelabuhan ini terus berperan dalam menunjang mobilitas masyarakat di kawasan Pulau Buton, khususnya Buton Utara, Muna, dan Buton, serta wilayah sekitarnya. Layanan penyeberangan tidak hanya mengangkut penumpang, tetapi juga kendaraan roda dua dan roda empat, barang, serta kebutuhan logistik. Dengan demikian, Pelabuhan Ferry Labuan memiliki peran penting dalam memperkuat konektivitas antarwilayah, memperlancar mobilitas penduduk, dan mendukung distribusi barang di kawasan tersebut. Keberadaan pelabuhan memperluas pilihan perjalanan, meningkatkan keterhubungan antarpulau, serta mempermudah akses masyarakat terhadap layanan dan kegiatan ekonomi. Perubahan fungsi tersebut memperlihatkan penyesuaian infrastruktur transportasi terhadap kebutuhan mobilitas yang terus berkembang di kawasan ini.

Kata Kunci: Pelabuhan, Transportasi Laut, Labuan, Buton Utara.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan atau negara bahari dikenal memiliki banyak pulau, baik itu pulau besar maupun pulau kecil (Suroyo, 2007: 19). Namun untuk menghubungkan pulau-pulau itu membutuhkan ketersediaan sarana pelabuhan dan transportasi laut yang memadai. Pelabuhan yang dimaksud adalah pelabuhan menurut Undang-undang Nomor 17 tahun 2008 tentang pelayaran adalah tempat yang terdiri atas daratan dan/atau perairan dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan pengusahaan yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, naik turun penumpang, dan/atau bongkar muat barang, berupa terminal dan tempat berlabuh kapal yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antar-moda transportasi (Sasono, 2021:49). Oleh sebab itu, masyarakat Labuan (Buton Utara) dan wilayah sekitarnya sangat membutuhkan pemacuan pada sektor pembangunan di daerahnya termasuk penyediaan fasilitas pelabuhan dan transportasi laut (angkutan laut) yang layak digunakan. Selain itu, sebelum pembangunan Pelabuhan Ferry Labuan, masyarakat Buton Utara dan wilayah sekitarnya yang hendak menyeberang menuju Amolengo maupun Raha hanya mengandalkan kapal motor kayu dan speedboat. Pada masa itu, fasilitas pelabuhan masih tergolong sederhana, dengan konstruksi lantai yang terbuat dari papan.

Pada tahun 2012, pembangunan Pelabuhan Ferry Labuan mulai dilakukan, dan pembangunannya bersamaan dengan pembangunan Pelabuhan Ferry Amolengo. Kedua pelabuhan ferry ini dibangun atas dasar untuk menghubungkan dua kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara, yaitu Kabupaten Konawe Selatan dan Buton Utara (Pulau Buton). Adapun dana dari pembangunan pelabuhan ferry ini berasal dari dana APBN. Dengan terbangunnya dua pelabuhan ini, harapannya dapat melancarkan angkutan laut dan mobilitas masyarakat yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Kedua pelabuhan ferry tersebut selesai dilakukan pembangunannya pada tahun 2015. Sementara peresmiannya dilakukan oleh Menteri Perhubungan Republik Indonesia Bapak Ignasius Jonan pada awal tahun 2016. Pada saat bersamaan juga diresmikan pengoperasian kapal ferry penyeberangan penumpang KMP Bahteramas II yang berperan melayani lintas kedua pelabuhan tersebut (Kompas.com, 2016).

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Bagi masyarakat Labuan khususnya dan masyarakat Buton Utara umumnya serta wilayah sekitarnya, transportasi laut merupakan salah satu sarana yang sangat urgen bagi keberlangsungan kehidupan ekonomi masyarakat. Jika didukung oleh pelabuhan yang layak dan aman digunakan dalam melancarkan aktivitas ekonomi masyarakat dan konektivitas di wilayah tersebut, maka mobilitas masyarakat setempat dan konektivitas antara wilayah akan semakin lancar. Sebab, lancar atau tidak lancaranya proses pengangkutan khususnya pengangkutan laut sangat mempengaruhi tingkat aktivitas masyaraakat maupun perkembangan ekonomi masyarakat setempat. Oleh sebab itu tingkat perekonomian masyarakat yang baik, harus didukung oleh sarana transportasi laut dan pelabuhan yang layak sebagai penunjang kelancaran mobilitas masyarakat atau aktivitas ekonomi masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian Pelabuhan Ferry Labuan memiliki peran yang sangat penting dalam mempermudah angkutan laut penumpang, kendaraan roda empat, roda dua, barang/logistik dan lain-lain. Karena itu, Pelabuhan Ferry Labuan cukup menarik diteliti, terutama melihat; bagaimana latar belakang berdirinya pelabuhan dan peran pelabuhan dalam mendukung tempat bersandarnya transportasi laut untuk kelancaran mobilitas masyarakat dan wilayah sekitarnya dalam melakukan penyeberangan antarwilayah/antar pulau.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah maritim yang menggunakan metode sejarah sebagaimana dikemukakan oleh Gottschalk (1975), yang meliputi empat tahapan, yaitu *heuristik*, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Untuk melengkapi data penelitian, penulis juga melakukan studi lapangan melalui wawancara dan observasi langsung di lokasi penelitian. Informan yang diwawancarai dipilih berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka secara langsung dalam sejarah Pelabuhan Labuan, baik yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat maupun peran pelabuhan dalam mendukung kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat setempat.

Penelitian ini memiliki tiga ruang lingkup, yaitu ruang lingkup spasial, temporal, dan keilmuan. Ruang lingkup spasial berkaitan dengan batas geografis atau lokasi yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan judul yang telah ditetapkan, penelitian ini difokuskan pada Pelabuhan Ferry Labuan yang terletak di Kabupaten Buton Utara, Sulawesi Tenggara. Ruang lingkup temporal penelitian ini mencakup periode 2016–2025. Tahun 2016 dipilih sebagai batas awal penelitian karena pada tahun tersebut Pelabuhan Ferry Labuan resmi beroperasi sebagai pelabuhan penyeberangan yang menghubungkan wilayah Labuan dan Amolengo, baik dari Labuan menuju Amolengo maupun sebaliknya. Sementara itu, tahun 2025 ditetapkan sebagai batas akhir penelitian karena pada periode tersebut Pelabuhan Ferry Labuan semakin menunjukkan perkembangan, baik dari aspek infrastruktur, penambahan armada kapal penumpang, maupun peningkatan aktivitas naik turun penumpang dan bongkar muat kendaraan, seperti mobil dan sepeda motor. Selain itu, aktivitas bongkar muat berbagai komoditas, termasuk hasil pertanian, perkebunan, dan barang lainnya, turut menjadi bagian dari perkembangan fungsi pelabuhan. Keberadaan transportasi laut melalui Pelabuhan Ferry Labuan memberikan kemudahan bagi masyarakat setempat dan wilayah sekitarnya dalam melakukan perjalanan serta penyeberangan antarpulau dan antarwilayah.

3. PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Secara geografis, Pelabuhan Ferry Labuan terletak di Desa Labuan, Kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara dan tepat berada di daratan Pulau Buton. Letak Pelabuhan Ferry ini cukup strategis sebagai pintu gerbang utama dalam jaringan transportasi laut di Sulawesi Tenggara

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

(Buton Utara dalam Angka, 2025). Sebab menjadi penghubung antara Kabupaten Buton Utara dengan wilayah Kabupaten Konawe Selatan dan pulau-pulau sekitarnya, yang berdampak langsung pada distribusi logistik dan mobilitas masyarakat di wilayah tersebut. Keberadaan Kantor Dinas Perhubungan di Kabupaten Buton Utara di dalam kompleks yang sama dengan Pelabuhan Ferry Labuan menegaskan pentingnya lokasi ini sebagai pusat operasional dan administrasi maritim regional di wilayah sekitar. Secara umum, topografi Pelabuhan Ferry Labuan yang terletak di kawasan pesisir Desa Labuan dicirikan sebagai lahan yang relatif datar dan landai, terutama pada area *staging* dan lokasi bangunan pelabuhan. Ketinggian permukaan tapak berada tidak jauh di atas permukaan laut rata-rata, sebuah karakteristik umum pelabuhan penyeberangan. Kondisi tapak yang datar ini memberikan keuntungan signifikan dalam aktivitas masyarakat di Pelabuhan Ferry Labuan (Adam Suarno dkk, 2025:173).

3.2 Latar Belakang Berdirinya Pelabuhan Ferry Labuan

Pelabuhan merupakan salah satu simpul transportasi laut yang memiliki peranan strategis dalam sistem logistik dan konektivitas wilayah, terutama bagi negara kepulauan seperti Indonesia (Lapian, 2008: 11). Sebagai negara maritim yang terdiri atas ribuan pulau, keberadaan pelabuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat sandar kapal, tetapi juga sebagai pusat distribusi barang, mobilitas penumpang, dan penggerak aktivitas ekonomi regional termasuk Pelabuhan Ferry Labuan (Buton Utara). Pelabuhan ferry tersebut dibangun pada tahun 2012 hingga 2015. Adapun fasilitas pelabuhan yang dibangun pada kurung waktu tersebut adalah dermaga, ruang tunggu, area parkir, masjid, pos pengamanan dan fasilitas lainnya (Profil Pelabuhan Ferry Labuan, 2024). Pembangunan fasilitas-fasilitas ini adalah untuk menunjang kegiatan sosial dan mobilitas masyarakat di daerah pelabuhan. Pada tahun 2016 Menteri Perhubungan (Ignasius Jonan) meresmikan Pelabuhan Ferry Labuan. Selain meresmikan pelabuhan, Bapak Ignasius Jonan juga meresmikan pengoperasian kapal KMP Bahteramas rute Labuan-Amolengo dan atau sebaliknya Amolengo-Labuan (*Kompas. com*, 2016).

Adapun salah satu tujuan utama dibangunnya Pelabuhan Ferry Labuan di Kabupaten Buton Utara adalah untuk meningkatkan konektivitas antarwilayah dan memacu pertumbuhan ekonomi daerah sekaligus menjadi simpul kritis dalam rantai pasok regional. Pelabuhan tersebut tergolong sebagai pelabuhan penyeberangan Tipe C dengan luas lahan 3.000 m² (3 hektar). Lahan luas yang dimiliki Pelabuhan Ferry Labuan ini digunakan untuk membangun fasilitas penunjang pelabuhan, seperti ruang tunggu penumpang, dermaga, lapangan parkir, penerangan, kamar mandi/wc umum dan lain-lain. Oleh karena itu, fasilitas yang memadai dan aman untuk segala kegiatan sosial dan mobilitas masyarakat di pelabuhan dapat meningkatkan efisiensi rantai pasok dan memperkuat daya saing wilayah. Selain itu, perkembangan aktivitas transportasi laut yang terus meningkat juga menuntut tersedianya fasilitas pelabuhan yang sesuai dengan kebutuhan operasional. Dengan demikian pengembangan fasilitas Pelabuhan Ferry Labuan menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan daerah, khususnya Buton Utara (Profil Pelabuhan Ferry Labuan, 2024).

3.3 Peran Pelabuhan Ferry Labuan dalam Mendukung Transportasi Laut di Buton Utara

Pelabuhan Ferry Labuan merupakan infrastruktur transportasi yang berfungsi sebagai simpul perpindahan antarmoda, khususnya antara transportasi darat dan laut yang di dalamnya terdapat fasilitas dermaga, ruang tunggu penumpang, masjid, area parkir, lampu dan fasilitas lainnya. Pelabuhan Ferry Labuan melayani rute penyeberangan Labuan-Amolengo atau sebaliknya

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Amolengo-Labuan (Profil Pelabuhan Labuan, 2025). Sejak pengoperasian Pelabuhan Ferry tahun 2016, KMP Bahteramas, KMP Nuku dan KMP Semumu mulai beraktivitas di Pelabuhan Ferry Labuan. Masing-masing kapal ini melayani empat trip pulang pergi (PP) mulai pukul 08.00-16.00 Wita dengan waktu tempuh perjalanan laut dari pelabuhan Labuan ke pelabuhan Amolengo atau sebaliknya dari pelabuhan Amolengo ke pelabuhan Labuan adalah 30-40 menit (Wawancara dengan Bapak Sardiman, 2025).

Harga tiket atau tarif penumpang maupun kendaraan roda dua dan roda empat (mobil besar/truk) rute pelayaran ini dari tahun ke tahun dominan menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat di tahun 2016-2020, tiket penumpang untuk kalangan anak-anak Rp.4.000,000 per orang dan tarif tiket penumpang dewasa adalah Rp.15.000,00 per orang (Profil Pelabuhan ferry Labuan, 2024). Sementara untuk sewa kendaraan roda dua (motor) dengan kapasitas di bawah 500 cc adalah Rp.20.000,00, per unit. Tarif kendaraan roda empat (mobil pribadi) dihitung berdasarkan golongan kendaraan, yaitu antara Rp. 250.000,00-300.000,00 per unit, dan tarif kendaraan mobil besar/truk adalah Rp.500.000,00 per unit (Profil Pelabuhan Labuan, 2024). Selanjutnya pada tahun 2021 hingga 2025, tarif penumpang maupun kendaraan seperti motor, mobil dan truk terus mengalami kenaikkan harga. Untuk penumpang anak-anak dikenakan tarif Rp.7.000,00, per orang. Sementara untuk kalangan orang dewasa Rp. 21.000,00 per orang. Sedangkan sewa kendaraan roda dua (motor) kapasitas di bawah 500 cc per unit adalah Rp.35.000,00-40.000,00, tarif kendaraan roda empat (mobil pribadi) dan mobil truk disesuaikan berdasarkan golongan kendaraan (Profil Pelabuhan Labuan, 2025). Tarif sewa mobil pribadi antara Rp.400.000,00-500.000,00 per unit, sedangkan tarif truk adalah 800.000, 00 per unit (Wawancara dengan Bapak Anwar, 2025).

Pelabuhan Ferry Labuan sebagai pelabuhan penyeberangan tipe C yang diresmikan pada tahun 2016 oleh Menteri Perhubungan Ignasius Jonan, selain berperan mempermudah akses logistik dan mobilitas masyarakat dari Buton Utara menuju Konawe Selatan (Ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara) maupun sebaliknya serta terhubung dengan wilayah lain seperti Kota Baubau, Ereke dan Muna, juga dapat berfungsi menunjang mobilitas penumpang sehari-hari, kendaraan roda dua, roda empat (mobil, motor) serta distribusi logistik dan barang-barang antar pulau di Sulawesi Tenggara. Berikut adalah gambar salah satu kapal ferry yang melakukan aktivitas sandar di Pelabuhan Ferry Labuan.



Ket. Gambar: Kapal Ferry yang bersandar di Pelabuhan Ferry Labuan
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Gambar di atas menunjukan bahwa aktivitas di Pelabuhan Ferry Labuan terlihat cukup ramai dikunjungi oleh para penumpang yang ingin menyeberang ke Pelabuhan Amolengo. Para masyarakat tersebut berasal dari berbagai daerah di daratan Pulau Buton (Ereke, Muna, Kota Baubau). Terbukanya akses Pelabuhan Ferry Labuan menuju Pelabuhan Ferry Amolengo dari tahun 2016 sampai tahun 2025 bahkan hingga saat ini tidak hanya mempermudah akses transportasi laut masyarakat di Buton Utara dan Konawe Selatan saja tetapi melancarkan konektivitas ekonomi masyarakat dan mobilitas masyarakat antarwilayah di Sulawesi Tenggara pada umumnya.

4. SIMPULAN

Sejak diresmikan tahun 2016 hingga 2025 bahkan sampai saat ini Pelabuhan Ferry Labuan telah memiliki peranan penting dalam mendukung konektivitas antarwilayah, mobilitas masyarakat serta distribusi logistik atau barang dari Kabupaten Buton Utara ataupun sebaliknya serta terhubung dengan wilayah lain seperti Kota Baubau, Ereke dan Muna, yang juga dapat berfungsi menunjang mobilitas penumpang sehari-hari, kendaraan roda dua, roda empat (mobil, motor) serta distribusi logistik dan barang-barang antarpulau di Sulawesi Tenggara. Pelabuhan Ferry Labuan tergolong pelabuhan ferry penyeberangan tipe C yang aktif melayani rute pelayaran dari Labuan ke Amolengo (Pelabuhan Ferry Amolengo-Konawe Selatan).

Terdapat tiga (3 unit) kapal yang melayani rute pelayaran Labuan-Amolengo atau sebaliknya Amolengo-Labuan, yaitu KMP Bahteramas, KMP Nuku dan KMP Semumu. Kapal-kapal ini melayani empat trip pulang pergi (PP) mulai pukul 08.00-16.00 Wita dengan waktu tempuh perjalanan laut dari Pelabuhan Labuan ke pelabuhan Amolengo atau sebaliknya dari Pelabuhan Amolengo ke Pelabuhan Labuan adalah 30-40 menit. Adapaun luas lahan Pelabuhan Ferry Labuan adalah 3.000 m² (3 hektar). Lahan pelabuhan tersebut digunakan untuk pembangunan fasilitas utama pelabuhan, seperti dermaga (tempat sandar/berlabuh kapal), pos pengaman, area parkir, penerangan, ruang tunggu penumpang dan pengadaan fasilitas lainnya. Dengan demikian pembangunan fasilitas-fasilitas ini adalah menjadi sarana utama dalam mendukung kelancaran aktivitas masyarakat di Pelabuhan Ferry Labuan.

DAFTAR PUSTAKA

Gottschalk, L. (1975). *Mengerti sejarah* (N. Notosusanto, Penerj.). Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Kompas.com. (2016). Menhub Jonan resmikan Pelabuhan Amolengo–Labuan Sulawesi Tenggara. [URL artikel perlu dilengkapi].

Lapian, A. B. (2008). *Pelayaran dan perniagaan Nusantara abad ke-16 dan 17*. Komunitas Bambu.

Nurbaity, D. P., Ilham, & Nahdatunnisa, & Suarno, A. (2025). Revitalisasi terminal pelabuhan tipe B Ferry Labuan di Kabupaten Buton Utara dengan penekanan arsitektur tropis. *Journal of Architecture and Planning, 2*(2), 169–180.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton Utara. (2025). *Kabupaten Buton Utara dalam angka 2025*. BPS Kabupaten Buton Utara.

Pelabuhan Ferry Labuan. (2024). *Profil Pelabuhan Ferry Labuan* [Dokumen profil].

Pelabuhan Ferry Labuan. (2025). *Profil Pelabuhan Ferry Labuan* [Dokumen profil].

Sasono, H. B. (2021). *Manajemen pelabuhan & realisasi ekspor impor*. Penerbit Andi.

Suroyo, A. M. D., dkk. (2007). *Sejarah maritim Indonesia 1: Menelusuri jiwa bahari bangsa Indonesia hingga abad ke-17*. Jeda.

Sumarno, M. R. A. (2025). *Redesain Pelabuhan Tegal: Mewujudkan pelabuhan kota bahari dengan optimalisasi desain parametrik*. DSpace Universitas Islam Indonesia.

Wawancara dengan Bapak Anwar, 2025.

Wawancara dengan Bapak Sardiman, 2025.